



## Makna Mengampuni Studi Eksegetis Matius 18:21-22 dan Relevansinya terhadap Kehidupan Kristen Saat Ini

Frans Mardohar Parulian Lumbantobing<sup>1\*</sup>, Supriadi Siburian<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Prodi Teologi Fakultas Ilmu Teologi STT Abdi Sabda Medan, Sumatera Utara

Email: [franslumbantobing2021@gmail.com](mailto:franslumbantobing2021@gmail.com)<sup>1</sup>, [supriadisiburian819@gmail.com](mailto:supriadisiburian819@gmail.com)<sup>2</sup>

Korespondensi penulis: [franslumbantobing2021@gmail.com](mailto:franslumbantobing2021@gmail.com)\*

**Abstract.** *This research aims to find out and provide an overview of the meaning of forgiveness according to Matthew 18:21-22 and its relevance to the Christian life today. The method used in this study is qualitative research with a library research approach, which is a biblical study, especially the New Testament from content analysis. The interpretation method used is a combination of the interpretations of Stevri Indra Lumintang, Gordon D Fee, and Sugiyono. Jesus' teaching on forgiveness is limitless. In accordance with the formulation of the problem that the author has written, it is about why it is so difficult to give forgiveness to people who have wronged us. Therefore, forgiveness according to Jesus in Matthew 18:21-35 is very important in connection with the life of the believer. The purpose of this study is so that the foundation laid by Jesus in relation to forgiveness becomes a pattern of believer's life. Believers are motivated in order to realize the forgiveness taught by Jesus. God's forgiveness in Jesus Christ is based on God's mercy. Everyone who believes in Jesus receives forgiveness from God by God's great mercy. Jesus taught every believer to forgive for having received God's mercy. This attitude needs to be taken and applied by every believer who has received forgiveness from God in Jesus Christ.*

**Keywords:** *Forgiveness, Christian Life Today, Relevance*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memberikan gambaran mengenai makna mengampuni menurut Matius 18:21-22 dan relevansinya terhadap kehidupan Kristen saat ini. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*Library research*), yang merupakan studi biblia khususnya Perjanjian Baru dari analisis isi. Adapun metode penafsiran yang dipakai adalah gabungan dari penafsiran Stevri Indra Lumintang, Gordon D Fee, dan Sugiyono. Ajaran Yesus dalam hal mengampuni ialah tanpa batas. Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah penulis tulis adalah tentang mengapa sulit sekali memberikan pengampunan kepada orang yang melakukan kesalahan kepada kita. Karena itu pengampunan menurut Yesus dalam Matius 18:21-35 sangat penting dihubungkan dengan hidup orang percaya. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah supaya dasar yang diletakkan oleh Yesus sehubungan dengan pengampunan menjadi pola kehidupan orang percaya. Orang percaya dimotivasi agar dapat merealisasikan pengampunan yang diajarkan oleh Yesus. Pengampunan yang diberikan Allah di dalam Yesus Kristus didasarkan pada belas kasihan Allah. Setiap orang yang percaya Yesus menerima pengampunan dari Allah oleh belas kasihan Allah yang besar. Yesus mengajarkan setiap orang percaya untuk mengampuni karena telah menerima belas kasihan Allah. Sikap ini perlu diambil dan diaplikasikan oleh setiap orang percaya yang telah menerima pengampunan dari Allah didalam Yesus Kristus.

**Kata kunci:** Mengampuni, Kehidupan Kristen Masa Kini, Relevansi

### 1. LATAR BELAKANG

Mengampuni merupakan salah satu perumpamaan yang Yesus ajarkan mengenai perbuatan dosa. Tema ini sangat berat pada manusia zaman sekarang karena manusia sudah dibutakan sifat egosentris yang ada dalam dirinya. Kita sendiri mungkin sangat sulit mengampuni kepada sesama kita. Sulitnya mengampuni merupakan salah satu ciri khas manusia pada masa ini.

Berdasarkan hal inilah, mengampuni seringkali dianggap memiliki peran kunci dalam pemeliharaan hubungan sosial, bahkan penghindaran konflik. Kemudian, Alkitab sendiri telah memberikan kepada kita sebagai pembaca masa kini tentang betapa sulitnya mengampuni. Ada dua teks Perjanjian Baru yang dapat kita lihat tentang hal mengampuni. *Pertama*, dalam perumpamaan Yesus tentang hamba tidak mengetahui cara mengampuni (Mat. 18:20-35). *Kedua*, dalam perumpamaan Yesus tentang anak yang hilang (Luk. 15:11-32).

Mengampuni ialah suatu tindakan yang dilakukan untuk tujuan pembebasan dari tuntutan karena melakukan kesalahan atau kekeliruan. Mengampuni itu sendiri merupakan pembebasan dari hukuman atau tuntutan. Kata yang sama dengan pengampunan adalah memaafkan. (Indonesia, 1994, hal. 610) Mengampuni bagi orang percaya berakar pada kasih Allah dan tidak menuntut apapun dari pihak manusia. Yesus menekankan mengampuni kesalahan kita bagi orang lain. Ini tampak jelas dalam Doa Bapa Kami (Matius :6-12, Lukas 11:4). (Aurelius, 2016, p. 194)

Dasar mengampuni ialah Allah yang dalam kasih-Nya tidak menjadikan adanya suatu tuntutan apapun dari pihak manusia sebagai syarat utama, namun lebih dari itu bahwa Allah dengan cuma-cuma mengampuni siapapun yang artinya ini merupakan tindakan anugerah sejauh hal itu menyangkut manusia. Maka ini lebih menekankan adanya kesukaan guna terwujudnya persatuan. Kemudian, dalam praktiknya mengampuni ini tampak pada hubungan antara pengampunan Allah bagi manusia dan selanjutnya pengampunan bagi sesama manusia. Tindakan yang mengampuni pada dasarnya dihasilkan dari kasih, Allah.

Secara khusus, dalam Mat. 18:21 dengan jelas diberitahukan bahwa Petrus secara spontan melontarkan pertanyaan kepada Yesus. Dengan penekanan “dosa”, maka disini dosalah yang menyebabkan sehingga orang-orang itu menyimpang dari jalur kejujuran dan berbuat salah. Hal inilah yang menyebabkan hubungan Allah dan manusia terputus. Alkitab melaporkan dengan jelas bahwa kematian rohani itu dimulai dari jatuhnya Adam dan Hawa ke dalam dosa di taman Eden (Kejadian 3).

Kemudian Dosa adalah istilah yang umum dipakai untuk melukiskan gagasan kegagalan manusia, sikap menentang bahkan keterpisahan manusia dari Allah secara bebas. Untuk memperoleh kembali status dan kedudukan dihadapan Allah, maka dosa perlu penyelesaian. Jalan satu-satunya yang telah ditetapkan Allah adalah salib Kristus. Inilah satu-satunya karya yang dapat mempersatukan kembali manusia dengan Allah. Maka mengampuni mencakup hal menyingkirkan rintangan. (Guthrie, 2016, p. 219) Singkatnya Allah yang mengampuni segala kesalahan manusia membawa suatu konsekuensi agar manusiapun bersedia mengampuni setiap orang yang melakukan kesalahan.

Selanjutnya, dalam buku *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3* dijelaskan tentang bilangan tujuh puluh kali tujuh kali sebagai berikut: Tujuh puluh kali tujuh kali: ada juga naskah yang menyatakan ‘tujuh puluh kali tujuh kali’ ini adalah kebalikan sepenuhnya dari keadaan sebelum hukum taurat menetapkan peraturan pembalasan yang setimpal (Keluaran 21:24; Matius 5:38) ‘sebab jika kain harus dibalas tujuh kali lipat, maka Lamekh tujuh puluh tujuh kali lipat’ (Kejadian 4:24). Begitu juga halnya dengan mengampuni, mengampuni harus juga tidak ada batasnya. (Kasih, 1976, p. 102)

Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat hal yang menimbulkan masalah baik secara teologis maupun segi praktis akan hal kuantitas bahkan eksistensi dalam memberi mengampuni? Khususnya bagi para penafsir bahkan kalangan Kristen untuk mengetahui apa yang menjadi makna dalam pengampunan kepada sesama. Terkhusus dalam Mat.18:21-22, karena adanya perbedaan pendapat mengenai konsepsi dari mengampuni tersebut. (Barclay, 1965, p. 212) Inilah yang menjadi dasar bagi Petrus untuk bertanya kepada Yesus mengenai berapakah seharusnya seseorang mengampuni kesalahan yang dilakukan oleh sesamanya? Karena banyaknya ajaran yang muncul dari para Rabi bahkan seringkali menjadi suatu perintah yang harus dilakukan pada saat itu.

Kemudian Frank E. Gaebelin menyatakan hal senada mengenai ajaran para rabi, dalam hal ini ia menyimpulkan bahwa para rabi sepakat bahwa haruslah *tiga* kali seseorang dapat diampuni kesalahannya; Namun keempat kali, tidak ada pengampunan. (Frank, 1984, p. 405)

Berdasarkan hal tersebut, penulis juga melihat bahwa hal demikian adalah masalah baik dalam teologis maupun segi praktis. Karena hal tersebut menimbulkan perdebatan dan menghasilkan berbagai pandangan yang berbeda akan kuantitas bahkan eksistensi dalam memberi mengampuni. Namun disini penulis lebih terfokus terhadap makna mengampuni bukan jumlah dalam mengampuni. Selanjutnya penulis berfokus kepada ayat 22 yang menjadi penerapan dan pelaksanaan dari mengampuni ini bukan lagi terhadap masalah kuantitas melainkan kualitas. Dimana hal senada juga dikatakan Stendahl menyatakan bahwa dalam pelaksanaannya mengampuni seharusnya dilakukan secara maksimal sesuai dengan Luk.17:3-4. (Black, 1963, p. 789)

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Dalam mengampuni sesama, manusia harus menjadikan Yesus sebagai contoh utama karena lebih dulu Ia telah memerintahkan orang percaya untuk saling mengampuni. Maka Pengampunan yang diberikan Allah di dalam Yesus Kristus didasarkan pada belas kasihan Allah. Oleh belas kasihan raja itu, hamba yang berhutang banyak itu dibebaskan. Hal ini

menggambarkan kepada orang percaya bahwa belas kasihan Tuhan itu dapat membebaskan manusia dengan sempurna dari segala dosanya, bagaimana berat dan besarnya dosa itu. Seperti halnya dalam jurnal penelitian Herry Jeuke Nofrie Korengkeng dengan judul: Konsep Pengampunan Menurut Matius 18:21-35 dan Implikasinya bagi Gereja Masa Kini.

Menyatakan bahwa Allah menuntut kepada orang percaya untuk menunjukkan perangai yang lemah lembut, cinta kasih kepada sesama manusia, takut dan hormat kepada Tuhan, serta menanggapi pesan yang diamanatkan-Nya yakni berbelas kasih dengan mengampuni orang yang bersalah sama seperti Kristus telah mengampuni. Sifat pengampunan Kristus harus nampak bagi orang percaya. Pengampunan merupakan karya terbesar dari Allah yang didasarkan pada pengorbanan Yesus di kayu salib. Pengampunan Allah (Mat. 18:21-35) merupakan pola panutan bagi kehidupan orang percaya. Artinya pengalaman-pengalaman yang dijalani Yesus melalui pengampunan-Nya memungkinkan orang percaya mengikuti sikap hidup-Nya. Keseluruhan hidup-Nya adalah contoh atau model atau gaya hidup Kristen. Itulah sebanya orang percaya dan gereja masa kini harus menunjukkan sifat pengampunan Kristus sebagai pengikut Kristus. (korengkeng, 2020, pp. 150-162)

Dari penelitian terdahulu, penelitian ini sama-sama mengangkat masalah seputar pengampunan dalam segi praktis. Namun yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini, jika penelitian sebelumnya membahas Konsep Pengampunan Menurut Matius 18:21-35 dan Implikasinya bagi Gereja Masa Kini. Maka dalam penelitian ini, penulis akan mengemukakan Makna Pengampunan (Studi Eksegetis Matius 18:21-22) dan Relevansinya terhadap Kehidupan Kristen saat ini sebagai pembeda dari penelitian terdahulu.

Selanjutnya tindakan pengampunan berarti pilihan yang dilakukan secara sadar untuk membebaskan orang yang telah menyakiti kita dari “hukuman penghakiman” betapapun adilnya penghakiman itu mengampuni merupakan suatu keputusan aktif yang menimbulkan dan membangun kembali hubungan yang sudah retak, bahkan hubungan yang sudah rusak dan dengan demikian kita menyelesaikan persoalan. Pengampunan ini terjadi karena “kedewasaan karakter.” Seperti halnya dalam jurnal penelitian oleh, Asmat Purba dengan judul Karakter Pengampunan Sebagai Pemutus Rantai Permusuhan.

Menyatakan bahwa Strategi untuk mengembangkan karakter pengampunan dimulai dari perjumpaan dengan Yesus Kristus (pertobatan). Karena secara teologis, dosalah yang menghambat seseorang untuk dapat mengampuni. Maka, pengampunan yang sejati harus dikaitkan dengan iman. Karena Yesus lebih dahulu mengampuni maka manusia harus mengampuni supaya tercipta perdamaian dan memutuskan mata rantai

permusuhan. Inilah urgensi pentingnya menumbuhkembangkan karakter ini. Belajar dari tokoh-tokoh iman yang rela “mengampuni” merupakan cara untuk mengembangkan “pendidikan spiritual” sehingga dapat menumbuhkembangkan karakter. (Purba, 2019, pp. 140-146)

Dari penelitian terdahulu, penelitian ini sama-sama mengangkat masalah seputar pengampunan. Maka yang menjadi pembeda dalam penelitian ini, jika penelitian sebelumnya membahas Karakter Pengampunan Sebagai Pemutus Rantai Permusuhan. Maka dalam penelitian ini penulis mengemukakan Makna Pengampunan (Studi Eksegetis Matius 18:21-22) dan Relevansinya terhadap Kehidupan Kristen saat ini sebagai pembeda dari penelitian terdahulu.

### **3. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian Kualitatif, dengan pendekatan Studi kepustakaan (*Library Research*), yang merupakan studi Biblika khususnya Perjanjian Baru dari analisis isi. Hasil penafsiran diharapkan dapat memberikan pemahaman yang benar atas pokok bahasan, sehingga menghasilkan refleksi teologis yang benar. Untuk melakukan penelitian terhadap Injil Matius 18:21-22. penulis memilih metode kualitatif dengan pendekatan eksegesis. Adapun metode penafsiran yang dipakai adalah langkah-langkah penafsiran Gordon. D. Fee

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **a. Pengenalan Kitab Matius**

Tidak ada kesepakatan tentang siapa penulis kitab Matius, nama Injil Matius yang biasa dipakai, hanya berdasarkan satu tradisi yang tua. Para ahli pada umumnya berpendapat, bahwa mustahil injil ini dikarang oleh Rasul Matius sendiri, sebab banyak hal Injil Matius mengambil alih isi Injil Markus dengan cara harfiah. Tidak masuk akal, bahwa seorang murid Yesus akan memberi lukisannya sendiri. (heer, 2008, p. 3) Namun Injil yang pertama menurut tradisi kitab ini dianggap tulisan Lewi. Dia adalah saksi mata tulen tentang semua pekerjaan Tuahn Yesus Kristus, dan yang langsung mendengar ajaran-ajaran Tuhan Yesus Kristus. Ingatannya adalah “logia”. Dia seorang mantan pemungut cukai, yang tahu banyak isi Perjanjian Lama dan dalam pekerjaannya terlatih menulis. Yang dipanggil oleh Yesus menjadi salah seorang dari kedua belas murid-Nya (Mat.9 : 9–13 ;10 : 3). Dapat dikatakan tidak ada lagi yang diketahui mengenai dia kecuali nama dan pekerjaannya. Tidak pernah dalam injil pertama ia disebut

secara terang-terangan sebagai penulisnya, tetapi para penulis gereja yang pertama yang membahas penulis injil pertama ini sebagai hasil karya Matius.

Eusebius (±Tahun 325) mengutip Papias (±Tahun 100) yang konon mengatakan bahwa Matius telah menyusun ajaran Tuhan dalam bahasa Aram, yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Yunani. Ireneus, sekitar seratus lima puluh tahun sebelum Eusebius, mengatakan bahwa “Matius juga menulis sebuah Injil bagi orang Ibrani dalam bahasa daerah mereka, sedang Petrus dan Paulus menginjil di Roma dan meletakkan dasar bagi gereja.

Dari pendapat beberapa ahli diatas bahwa tentang siapa sebenarnya penulis kitab Matius. Penulis kitab Matius yakni Matius sendiri memahami betul bagaimana pengajaran-pengajaran yang diajarkan Yesus dan kehidupan Yesus.

## **b. Analisis Data (Matius 18:21-22)**

### **1. Analisis kata**

#### **Ayat 21**

Τότε	: Kata keterangan dari kata <b>τότε</b> artinya kemudian
προσελθὼν	: Kata aorist aktif nominatif maskulin tunggal dari kata <b>προσέρχομαι</b> artinya datang
ὁ	: Kata nominatif maskulin tunggal artinya dia
Πέτρος	: Kata benda nominatif maskulin artinya Petrus
εἶπεν	: Kata aorist aktif orang ketiga tunggal dari kata <b>λέγω</b> artinya mengatakan, berbicara
αὐτῷ·	: Kata ganti pribadi datif maskulin tunggal dari kata <b>αὐτός</b> artinya dirinya sendiri
κύριε,	: Kata benda vokatif maskulin tunggal umum dari kata <b>κύριος</b> artinya Tuhan
ποσάκις	: Kata keterangan dari kata <b>ποσάκις</b> artinya seberapa sering
ἀμαρτήσῃ	: Kata indikatif future aktif orang ketiga tunggal dari kata <b>ἀμαρτάνω</b> artinya dosa
εἰς	: Kata preposisi akusatif dari kata <b>εἰς</b> artinya ke
ἐμὲ	: Kata ganti pribadi akusatif tunggal dari kata <b>ἐγώ</b> artinya Aku
ὁ	: Kata nominatif maskulin tunggal artinya dia
ἀδελφός	: Kata benda nominatif maskulin tunggal umum dari kata <b>ἀδελφός</b> artinya saudara
μου	: Kata ganti personal genitive tunggal dari kata <b>ἐγώ</b> artinya Aku
καὶ	: Kata konjungsi artinya dan, bahkan, juga

ἀφίσω	: Kata indikatif future aktif orang pertama tunggal dari kata ἀφίημι artinya, mengizinkan, memaafkan
αὐτῷ;	: Kata ganti pribadi datif maskulin tunggal dari kata αὐτός artinya dirinya ,dia
ἕως	: Kata preposisi genitif dari kata ἕως artinya sampai
ἑπτάκις;	: Kata keterangan dari ἑπτάκις artinya tujuh kali
Terjemahan	: Kemudian Petrus datang mendekati Dia dan berkata kepada-Nya, Tuhan, berapa kalikah aku harus mengampuni saudara ku jika berdosa terhadap aku? Sampai tujuh kali?

### **Ayat 22**

λέγει	: Kata indikatif present aktif orang ke-3 tunggal dari kata λέγω artinya untuk berkata, berbicara
αὐτῷ	: Kata ganti pribadi datif maskulin tunggal dari kata αὐτός artinya dirinya sendiri (dia)
ὁ	: Kata nominatif maskulin tunggal artinya dia
Ἰησοῦς·	: Kata benda nominatif maskulin tunggal dari kata Ἰησοῦς artinya Yesus
οὐ	: Kata keterangan dari kata οὐ artinya tidak
λέγω	: Kata kerja indikatif present aktif orang pertama tunggal dari kata λέγω artinya mengatakan, berbicara
σοι	: Kata ganti pribadi datif tunggal dari kata σύ artinya kamu
ἕως	: Kata preposisi genitif artinyasampai
ἑπτάκις	: Kata keterangan dari tujuh kali
ἀλλ’	: Kata konjungsi dari kata ἀλλά artinya tetapi, kecuali
ἕως	: Kata preposisi genitif artinya sampai
ἑβδομηκοντάκις	: Kata keterangan artinya tujuh puluh kali
ἑπτά	: Kata sifat tidak ada derajat dari kata ἑπτά artinya tujuh
Terjemahan	: Yesus berkata kepada Petrus, tidak sampai tujuh kali tetapi sampai tujuh puluh kali tujuh.

### **c. Kritik Teks**

Teks ini dimulai dengan pertanyaan Petrus kepada Yesus yang mengatakan berapa kali seharusnya mengampuni manusia yang bersalah kepada kita (lih. ay. 21). Melihat perkataan itu, penggunaan kata ἀδελθοῦ bisa kita lihat dalam Injil Matius lainnya, contoh pasal 12:50, 23: 8, 25:40. Kemungkinan menurut penulis, kata tersebut berbicara lebih dari sekedar secara biologis, yakni kata secara rohani atau seiman. Kemudian, angka yang ditawarkan Petrus

kepada Yesus tentang Tujuh puluh kali ἑπτάκις. (W.D Davies And Dale C. Allison, 20024, p. 2791) Disini, bisa kita lihat dari rujukan sebuah teks rabbinik yang kemungkinan melatarbelakangi pernyataan Petrus. Talmud Babilonia (*b. Yoma 86b*), mengatakan “Ajaran Rabi Yosei bar Yehuda dalam baraita bahwa seseorang yang melakukan kesalahan pertama dia akan diampuni. Kemudian, untuk kesalahan kedua, dia juga diampuni. Ketiga kalinya juga, dia akan diampuni. Namun, untuk keempat kalinya, tidak ada pengampunan baginya. Perkataan ini merujuk pada kitab Amos 2: 6, yaitu “*Karena tiga perbuatan jahat Israel, bahkan empat, Aku tidak akan menarik kembali keputusan-Ku.....*”. dan ini juga dilakukan Allah kepada manusia dalam hal ini (lih. Ayub 33:29).

Permasalahannya, teks ini dalam Talmud belum cukup menjadi kepastian dalam tradisi Yahudi sehingga agak sulit balik ke masa abad pertama. Akan tetapi, bila memang tradisi ini dikumandangkan sejak awal, ini berarti bisa dipastikan Petrus memberikan pernyataan terkait angka yang cukup menakjubkan bagi logika manusia.

Kemudian, pernyataan Petrus ini ditolak oleh Yesus sehingga Yesus tidak tertarik dengan perkataan Petrus. Tetapi, Yesus menawarkan angka yang lebih mengejutkan lagi yaitu ἑβδομηκοντάκις ἑπτά (ay. 22).

#### **d. Perbandingan Terjemahan**

Untuk membantu memahami teks secara mendalam maka diperlukan suatu terjemahan harafiah menurut kaidah bahasa Yunani sebagai teks asli tulisan Perjanjian Baru. Oleh karena itu akan dipaparkan terjemahan Matius 18:21-22 yang didapatkan berdasarkan analisa kata dan kritik teks dibagian terdahulu.

**Ayat 21:** Τότε προσελθὼν ὁ Πέτρος εἶπεν αὐτῷ ὁ κύριε, ποσάκις ἀμαρτήσῃ εἰς ἐμὲ ὁ ἀδελφός μου καὶ ἀφήσω αὐτῷ; ἕως ἑπτάκις;

#### **Terjemahan Harafiah (TH)**

Kemudian Petrus datang mendekati Dia dan berkata kepada-Nya, Tuhan, berapa kalikah aku harus mengampuni saudara ku jika berdosa terhadap aku? Sampai tujuh kali?

#### **Terjemahan King James Version (KJV)**

Then came Peter to Him, and said, Lord, how oft shall my brother sin against me, and I forgive him? Till seven times?

#### **Terjemahan Indonesia baru (ITB)**

Kemudian datanglah Petrus dan berkata kepada Yesus: “Tuhan, sampai berapa kali aku harus mengampuni saudaraku jika ia berbuat dosa terhadap aku? Sampai tujuh kali?”

### **Terjemahan Bahasa Indonesia sehari-hari (BIS)**

Kemudian Petrus datang kepada Yesus dan bertanya, “Tuhan, kalau saudara saya berdosa terhadap saya, sampai berapa kali saya harus mengampuni dia? Sampai tujuh kalikah?

Dengan menganalisis dan memperhatikan beberapa terjemahan diatas terjemahan ITB, terjemahan KJV, Terjemahan BIS dan terjemahan harafiah tidak ada perbedaan penggunaan kata yang membuat terjemahan menjadi rancu namun terjemahan yang paling mudah untuk dipahami oleh penafsir ialah Terjemahan harafiah, Terjemahan Baru yang sama halnya dengan KJV sebab terjemahan itu memakai kata yang sama yaitu kata “Kemudian Petrus datang mendekati Dia dan berkata kepada-Nya, Tuhan, berapa kalikah aku harus mengampuni saudara ku jika berdosa terhadap aku? Sampai tujuh kali?” Sehingga penafsir menerima terjemahan TB, terjemahan KJV , dan juga terjemahan harafiah.

**Ayat 22:** λέγει αὐτῷ ὁ Ἰησοῦς· οὐ λέγω σοι ἕως ἐπτάκις ἀλλὰ ἕως ἑβδομηκοντάκις ἑπτά.

### **Terjemahan Harafiah (TH)**

Yesus berkata kepada Petrus, tidak sampai tujuh kali tetapi sampai tujuh puluh kali tujuh.

### **Terjemahan King James Version ( KJV)**

Jesus saith unto him, I say not unto thee, until seven times: but, until seventy times seven.

### **Terjemahan Indonesia Terjemahan Baru (ITB)**

Yesus berkata kepadanya: Bukan! Aku berkata kepadamu: Bukan sampai tujuh kali, melainkan sampai tujuh puluh kali tujuh kali.

### **Terjemahan Bahasa Indonesia Sehari-Hari (BIS)**

Yesus menjawab, Tidak, bukan sampai tujuh kali, tetapi tujuh puluh kali tujuh kali!

Dengan menganalisis dan memperhatikan beberapa terjemahan diatas terjemahan ITB, terjemahan KJV, Terjemahan BIS dan terjemahan harafiah tidak ada perbedaan penggunaan kata yang membuat terjemahan menjadi rancu. Sehingga penafsir menerima terjemahan ITB, terjemahan KJV, terjemahan BIS dan terjemahan harafiah.

Setelah itu, dalam konteks sejarah Gereja, ada 2 (dua) cara dalam mengartikan angka yang ditawarkan Yesus. *Pertama*, beberapa terjemahan pertama kitab Matius terdapat pernyataan “tujuh puluh kali tujuh kali” sebanyak 490 kali. Terjemahan ini terdapat pada versi Alkitab TB-LAI, ASV, ESV, KJV, NASB dan NLT. Menurut John Nolland, terjemahan itu benar adanya. (Nollan, 2005, p. 754) Kemudian, terjemahan ini menurut beberapa teolog PB seperti Carson, France, dan Turner sudah diadopsi oleh versi Alkitab NAB, NIV, NJB, dan NRSV. (Darson, 1984, p. 405) Kemudian, menurut penulis, frase kata ἑβδομηκοντάκις ἑπτά

lebih tepatnya diartikan dengan kata “tujuh puluh tujuh”. Mengapa? kata tersebut sudah muncul dalam Septuaginta atau LXX yaitu untuk menterjemahkan kata :שבעים (tujuh puluh tujuh) pada kitab Kej. 4:24. Dengan demikian, terjemahan ini apapun yang terjadi tetap tidak mengubah maknanya sehingga ungkapan menunjukkan tidak untuk dipahami oleh pikiran manusia secara literasi. Oleh karena itu, Yesus menegaskan kepada Petrus muridNya bahwa dalam mengampuni kesalahan seseorang itu tanpa batas. Maka, ketika murid Yesus menyadari akan hal tersebut, menurut penulis, Yesus lebih menekankan kualitas dari mengampuni tersebut, bukan lagi soal kuantitasnya.

#### e. Kritik sastra

Menurut penulis, ayat 22 sudah dilaporkan pada kitab Perjanjian Lama dimana kisah pembalasan Lamekh dilaporkan menjadi pengampunan (lih. Kej. 4:24). Kemudian, narator kitab Matius meredaksi ulang pernyataan tersebut melalui konteks Yesus tidak mengatakan tujuh puluh tujuh kali adalah batas akhir manusia dalam hal mengampuni maupun mengampuni itu mempunyai syarat serta meniadakan langkah-langkah yang telah diajarkan sebelumnya (lih. Mat. 18:15-20). Dalam hal itulah, narator kitab Matius secara jelas melaporkan bahwa Petrus menyangka ada batas untuk hal mengampuni dan dengan perkataan tujuh puluh kali itu sudah cukup untuk mengampuni kesalahan orang lain. (Gaebelin, 1984, p. 408) Oleh karena itu, inilah yang menjadi ciri khas gaya bahasa yang ditulis oleh narator kitab Matius dengan konsep “*pikiran manusia bukan pikiran Allah*”. (Boice, 1983, p. 200)

#### f. Tempat Nats

##### 1. Konteks Umum

sebelum sampai kepada percakapan yang ada dalam teks bahasan ini, Tuhan Yesus telah mengajarkan tentang menasihati sesama saudara (Mat.18:15-20). Mula-mula empat mata, kemudian enam atau delapan mata, kemudian di hadapan jemaat; dan terakhir memperlakukannya sebagai orang yang tidak mengenal Allah atau seorang pemungut cukai. Lalu Yesus menegaskan tiga hal yang sangat erat hubungannya dengan isi teks bahasan ini:

1. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya apa yang kamu ikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kamu lepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga (18:18).
2. Dan lagi Aku berkata kepadamu: Jika dua orang dari padamu di dunia ini sepakat meminta apa pun juga, permintaan mereka itu akan dikabulkan oleh Bapa-Ku yang di sorga (18:19).
3. Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka” (18:20).

Ajaran ini hendak mengukuhkan, bahwa apabila ada tindakan mengampuni, sehingga relasi orang yang mengampuni dan yang diampuni dipulihkan, itu akan terikat di sorga. Tindakan mengampuni merupakan semacam kesepakatan antara dua insan meminta agar dosa terhapus, dan kesepakatan itu dikabulkan oleh TUHAN (Bapa). Tindakan mengampuni dilakukan oleh sedikitnya dua orang yang bertemu (berkumpul) dan oleh karena itu TUHAN hadir sebagai saksi di sana. Dari itu dapat dipelajari bahwa tindakan mengampuni bukanlah sesuatu perbuatan yang asal dilakukan atas kemauan sendiri dua orang, tetapi atas kehendak TUHAN dan disaksikan oleh TUHAN dan dimeteraikan oleh TUHAN. Dengan kata penghubung *tote*, Matius menghubungkan teks bahasan dengan ajaran tentang menasihati sesama saudara tersebut.

Tetapi kata penghubung *tote* dapat menghubungkan percakapan Petrus dan Yesus tentang “mengampuni” (Mat. 18:21-22) dengan ajaran-ajaran Yesus tentang “mengampuni” di kesempatan-kesempatan lain. Dalam hubungannya dengan ajaran Yesus tentang “mengasihi musuh”, Yesus telah mengajar murid-murid-Nya agar mengampuni supaya mereka diampuni. “... ampunilah dan kamu akan diampuni”, demikian Yesus dalam Luk.6: 37. Sewaktu murid-murid Yesus minta diajari berdoa, Yesus telah mengajari murid-murid-Nya untuk memohon: “dan ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami” (Mat. 6:12). Ajaran “mengampuni” yang diterima apara murid dari Yesus, dan diperhadapkan dengan ajaran rabbinik yang membatasi tindakan “mengampuni” hanya sampai tiga kali, mengundang Petrus bertanya kepada Yesus: *Tuhan, berapa kali saudaraku akan melakukan dosa (kesalahan) kepadaku, dan aku akan mengampuni dia?* (LAI: "Tuhan, sampai berapa kali aku harus mengampuni saudaraku jika ia berbuat dosa terhadap aku?) (Mat. 18:21).

## **2. Konteks Khusus**

Di zaman Yesus sedang berkembang Gerakan Pertobatan yang ditindak lanjuti dengan tindakan-tindakan mengampuni dosa oleh para pemimpin-pemimpin rohani. Hal ini tampak menonjol dalam gerakan Seruan Pertobatan oleh Yohanes Pembaptis, sebagai suatu gerakan kharismatik yang muncul di zaman Yesus. Tetapi juga di kalangan pengikut agama ortodoks Yahudi praktek pertobatan dan tindakan mengampuni dosa semakin disemarakkan. Para Rabbi membimbing penganut agama Yahudi untuk melakukan tindakan-tindakan mengampuni dosa yang dilakukan oleh saudaranya maupun oleh sesamanya penganut agama Yahudi. Mereka kembangkan hukum-hukum Musa untuk itu. Sebagaimana disebutkan di atas, Rabbi kaum Yahudi mengajarkan: “Kalau ada tetanggamu memohon pengampunan dosanya, maka lakukanlah tindakan mengampuni dosa itu tidak lebih dari tiga kali,” demikian Rabbi Jose ben Hanina. (Barclay, 1965, p. 213) Rabbi Yose bin Yehuda mengajarkan: “Jika seseorang

melakukan pelanggaran atau dosa sekali, mereka mengampuni dia. Jika dia melakukan pelanggaran atau dosa kedua kalinya, mereka mengampuni dia; jika dia melakukan pelanggaran atau dosa ketiga kalinya, mereka mengampuni dia; keempat kalinya mereka tidak mengampuninya lagi.” (Barclay, 1965, p. 213) Mereka mengembangkan praktek mengampuni dosa ini berdasarkan tegoran dan nubuat-nubuat dalam kitab Amos 1:3a.6a.9a.11a.13a; 2:1a.4a.6a, yang bicara tentang adanya perbuatan jahat dan bahkan empat. Tentang setiap perbuatan jahat keempat itu, TUHAN tidak menarik keputusan-Nya (Am.1:3.b. 6b.9b.11b.13b; 2:1b.4b.6b). Kaum rabbinik melakukan praktek pengampunan dosa sedemikian. Dengan demikian, selalu ada dosa yang tertinggal, yang tidak diampuni dan pelakunya harus mendapat hukuman. Berbeda dengan ajaran rabbinik tersebut, Yesus merombak dan menghapus praktek pengampunan dosa sedemikian. Dosa harus diampuni dan dihapus sampai keakar-akarnya dan sampai tidak ada yang tersisa. Setiap pedosa harus dipulihkan statusnya menjadi orang yang tidak memiliki dosa lagi, karena semua dosanya telah diampuni.

#### **g. Sitz Im Leben (*Setting In Life*)**

##### **1. Keagamaan**

Suasana keagamaan secara umum masih dikuasai oleh para imam di bait Allah yaitu dalam agama Yahudi. Sedangkan kekristenan pelan-pelan mulai terpisah dari Yudaisme. Orang-orang Kristen berkumpul dan beribadah di Sinagoge, namun kemudian mulai bertemu dan mengadakan pertemuan di rumah-rumah. Bait Allah di Yerusalem adalah pusat resmi peribadatan Yahudi, peziarahan dan simbol identitas ke-Yahudian. Pada masa pemerintahan Roma terdapat perbedaan dengan pendahulunya yaitu panji-panji yang dihiasi dengan kalung patung dada kaisar. Tampak bahwa hal ini merupakan penghinaan terhadap Yahudi untuk membuat patung pahatan. Pilatus digantikan sebagai pemimpin pada tahun 36 M, ia berusaha untuk melunakkan orang-orang Yahudi dengan cara mengembalikan pakaian-pakaian keagamaan untuk dijaga oleh imam agung. Namun pada masa kekaisaran Gaius (37-41 M), banyak melakukan penghapusan terhadap ibadah Yahudi di Yerusalem. Ia menggantikannya dengan membuat patung dirinya sendiri untuk disembah di bukit Bait Suci. Ini merupakan akibat dari orang Yahudi yang mencemari dan menyerang mezbah yang dibangun orang Yunani untuk menghormati ibadah kekaisaran. (Stambuch & blach , 2004, pp. 99-100)

##### **2. Sosial Politik**

Palestina yang sedang berada di bawah penjajahan Romawi menyebabkan adanya keterbelakangan dan penekanan. Pada waktu itu kaisar Romawi mengangkat pemerintah di Palestina untuk menjadi perwakilan pemerintah di Romawi dalam memungut pajak seperti Herodes. Herodes memperlakukan rakyat dengan sadis dan semua hak orang Yahudi diambil

habis-habisan oleh penguasa setempat yang jahat, sehingga pada saat itu telah banyak rakyat yang terdesak melakukan perampokan, kejahatan dan pemberontakan sedangkan pihak pemerintahan Romawi tidak mampu mengatasi masalah tersebut dengan baik dan akhirnya pihak pemerintahan Romawi mengandalkan kekuatan militernya untuk menindas serta menguasai lahan yang dimiliki masyarakat dan para petani banyak yang menderita bahkan banyak yang mati sehingga mereka merasa dirugikan. (Tjandra, 1996, pp. 175-178)

Pandangan politik Israel adalah Theokrasi karena mereka hanya percaya Yahweh yang dapat memberi perintah, sedangkan penguasa yang ada (Mahkamah Agama dan Imam Agung) hanyalah wakil-Nya yang diutus oleh-Nya sebagai orang yang menjalankan perintah sesuai kehendak-Nya. (Wismoady, 2004, p. 303) Dimasa hidup Yesus, bangsa Israel takluk kepada kerajaan Romawi. Corak kehidupan Romawi pada waktu itu sangat dipengaruhi oleh kehidupan Yunani dikarenakan perkembangan dari Helenisme yang sangat pesat di kota-kota yang tergabung dalam Dekapolis meski masyarakat kecil yang tinggal di Kanaan hidup dengan corak keyahudian, sedangkan masyarakat yang tinggal di kota mengikuti perkembangan kehidupan Yunani dan Romawi dan hal itu menyebabkan kebanyakan orang menjalankan cara hidupnya selaras dengan kehidupan Yunani. (Xavier Leon Dufour, 1993, p. 50)

### **3. Ekonomi Dan Budaya**

Pada bidang ekonomi terdapat pembagian kelas menurut tingkatan masing-masing, yaitu Gubernur dan raja-raja (kelas elit, hidup dengan makmur dan dekat dengan pusat kekuasaan), para pegawai (kelas yang bekerja untuk kepentingan pemborong pajak, pemungut cukai) dan yang ketiga kelas rakyat jelata (kelas yang selalu dikenakan pajak) karena ini merupakan kebiasaan di dalam tingkatan masyarakat karena terpuruk dan ini akan menyebabkan terjadinya kejahatan dan penderitaan di dalam masyarakat dan secara umum di dunia. (Wismoady, 2004, p. 341)

Kebudayaan Yahudi merupakan kebudayaan yang mampu bertahan di dalam perkembangan yang sangat besar dari budaya Yunani sehingga budaya Yahudi menjadi budaya yang dihormati di dalam perkembangannya. Di dalam kitab Matius banyak kebudayaan yang diceritakan seperti pada Matius 9:18-26, yang menceritakan bagaimana pujian atau rasa syukur yang diberikan dan dilakukan dengan apa setelah mendapatkan sebuah kebahagiaan. (Fento, 1973, pp. 19-20)

## **h. Tafsiran Ayat per Ayat**

### **1. Andrew Gregory (Andrew Gregory, 2006, p. 43)**

Petrus meminta penjelasan tentang tuntutan disiplin Kristiani dan pada saat yang sama membantu mengalihkan fokus perintah dari keadilan ke belas kasihan. Konteksnya masih jelas di dalam jemaat Kristen. Apakah istilah Yunani dalam tanggapan Yesus kepada Petrus harus diterjemahkan "tujuh puluh tujuh" atau "tujuh puluh kali tujuh", jelaslah bahwa Matius menggunakan hiperbola; Yesus mengatakan tidak ada akhir dari kewajiban untuk mengampuni. Perumpamaan itu tidak benar-benar menggambarkan permintaan akan pengampunan yang tak berkesudahan, tetapi mengangkat aspek pengampunan yang terhubung. Itu mengingatkan petisi Doa Bapa Kami: "Ampunilah kesalahan kami seperti kami juga mengampuni orang bersalah kepada kami" (Mat.6:12). Dalam perumpamaan, penatalayan telah diampuni utangnya dan gagal total untuk mengampuni.

Perumpamaan ini dilaporkan menggunakan gaya bahasa hiperbola. Pelayan itu berhutang jumlah yang sangat besar, dan tuannya memaafkan dengan kemurahan hati yang tidak terduga. Kerajaan surga melampaui batas kita menuju belas kasihan Tuhan yang hiperbolik. hukuman yang dijatuhkan pada hamba yang tidak mau mengampuni lagi-lagi menunjuk pada penghakiman baik yang ilahi maupun yang kekal. Tidak ada cara di surga atau di bumi bahwa seorang hamba akan dapat membayar kembali semua hutangnya kepada Tuhan.

### **2. J. C. Fenton (Fenton, 1962, p. 299)**

Dalam pemikiran fenton, teks Mat. 18:21-22 ini menampakkan Petrus dengan pertanyaan baru, yaitu terkait dosa sesama orang Kristen. Melihat ini, jika Gereja memang pada dasarnya ingin mengeluarkan anggota jemaatnya yang tidak bertobat, apakah orang Kristen secara personal juga harus mengurangi mereka sendiri dengan menolak untuk mengampuni mereka yang terus-menerus berbuat dosa dengan mereka? Namun, Yesus berkata bahwa mereka tidak boleh membatasi orang dalam hal mengampuni. Orang Kristen secara individu tidak mempunyai otoritas yang tinggi dalam membuat aturan atau syarat: karena Tuhan sepenuhnya mempunyai otoritas tersebut. Bukan, dirinya sendiri yang menjadi otoritas itu. Dan ia juga tidak bisa mengklaim dirinya bahwa dia memiliki hak prerogatif dari Tuhan soal menghakimi kesalahan orang lain untuk menghukum.

Kemudian, pada ayat 22, angka tujuh dan tujuh puluh sudah digunakan kitab Kej. 4:24 untuk balas dendam pada waktu itu. Tujuh puluh kali tujuh (atau tujuh puluh tujuh kali, bahasa Yunani bisa diambil dengan cara apa pun) berarti maksudnya disini ialah mengampuni seseorang itu tidak ada batasnya; ini jelas bisa kita lihat pada paragraf berikutnya, dimana

dilaporkan bahwa murid-murid yang mendengarkan pada saat itu harus mengampuni sesamanya seperti apa yang sudah dilakukan Yesus dalam hal mengampuni.

### **3. Skopus**

Mengampuni bukan melihat kuantitas belaka melainkan kualitas hati yang pengampun menjadi bukti bahwa kita sudah diselamatkan.

#### **i. Refleksi Teologi/Pembahasan**

Alkitab selalu mengajarkan kepada kita sebagai pembaca masa kini sebagai suatu kebenaran yang mempunyai dasar yang kuat dalam memberikan doktrin kekristenan secara khusus tentang mengampuni. Mengampuni merupakan aspek yang penting dalam kehidupan kekristenan yang tidak bisa dipisah dari perilaku manusia. Ajaran Yesus dalam hal mengampuni ialah tanpa batas. Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah penulis tulis adalah tentang mengapa sulit sekali memberikan pengampunan kepada orang yang melakukan kesalahan kepada kita. Menurut Goldi Bristol dan Caril McGinnis, betapa kurangnya ajaran tentang tanggungjawab manusia sekarang untuk mengampuni. (McGinnis, 1982, p. 8)

Dengan saling mengampuni, orang percaya tidak akan kesulitan dalam hal mendatangkan damai sejahtera dan merupakan kesaksian yang sangat memelihara kesatuan tubuh Kristus. Namun, menurut penulis hal yang serupa bagi orang-orang percaya saling menuntut masalah-masalah kecil. Masyarakat korintus belum memahami arti kasih Allah yang sudah mengampuni mereka. Sikap yang seperti itu menunjukkan bahwa ada harga yang harus kita bayar, membuang dendam dalam kehidupan kita. Itulah yang dilakukan Allah bagi kita.

Teologi yang bisa didapatkan ialah *Pertama* mengampuni dengan ikhlas bukan dengan intimidasi. *Kedua*, mengampuni dengan segenap hati. *Ketiga*, mengampuni tanpa syarat. Fakta praksis tentang pengampunan adalah terbukti dari penyingkapan maksud Allah melalui Yesus yang merealisasikan perkataanNya melalui pelayanan Gereja masa kini yaitu mengikuti sikap-sikap hidupNya dan pengorbanan Yesus di kayu salib. Pernyataan diatas sungguh jelas bahwa tidak akan terjadi pengampunan dosa tanpa kerelaan Yesus untuk berkorban membatasi diri dalam realitas kehidupan manusia. Dari situlah model praksis Gereja yang benar untuk mengajarkan kepada jemaat masa kini.

Tetapi pola yang diberikan Yesus adalah pola hidupNya sendiri tanpa ada batasan. Jika Matius melaporkan tertinggi ajaran Yesus, maka dari itu konsep pengampunan telah menjadi bagian doktrin kekristenan. Jadi, apabila anggota jemaat melakukan dosa, sikap praksis Gereja tidak membenci tetapi menunjukkan belas kasihan dengan mengampuni. Inilah motivasi dasar pelayanan Gereja masa kini untuk membentuk keutuhan sebagai pengikut Kristus secara rohani dan direalisasikan dalam kehidupan berjemaat sebagai murid Kristus sejati.

Konteks pengajaran Matius tentang pengampunan antar-pribadi telah dipelajari secara ekstensif. Seperti diketahui, ini terjadi pada abad pertama Masehi, ketika beberapa klaim dasar Kekristenan tentang pengampunan diartikulasikan dan mungkin perlahan-lahan dibedakan dari Yudaisme. Sebagai seorang Yahudi, dan seseorang yang dibesarkan dalam budaya Yahudi, Yesus tentu saja tahu bahwa Tuhan itu pengasih dan pengampun, istilah-istilahnya jelas dalam PL. Apa yang kontroversial, bagaimanapun, adalah deskripsi retorika pengampunan dalam PL dan retorikanya dalam PB dan khususnya dalam Matius. Beberapa ahli berpendapat bahwa Injil pertama pada dasarnya memiliki pemahaman yang sama tentang pengampunan seperti PL. Namun, David J. Reimer telah memperdebatkan kemungkinan adanya kesenjangan antara pengampunan PL dan PB. Setelah mempelajari dengan seksama pernyataan Yesus tentang pengampunan dalam Matius 6:12, 14-15 dan 18:21-35, ia menemukan bahwa, bertentangan dengan Matius, di mana pernyataan Yesus tentang pengampunan memberikan kepentingan sentral untuk pengampunan interpersonal, pengampunan interpersonal adalah hampir tidak ada PL. Esainya yang diterbitkan pada tahun 2007 dengan cermat memeriksa teks pengampunan yang relevan dalam LXX: kisah Yakub dan Esau (Kej. 32-33), Yusuf dan saudara-saudaranya (Kej. 45; 50:15-21), Saulus dan Samuel (1 Sam 15:24-31), David dan Abigail Nabal (1 Sam 25), Simei dan David (2 Sam 16:5-14; 19:16-23; 1 Raja-raja 2:8-9, 36-46), bersama dengan narasi dalam kitab Sirakh 28:1-7. (Mbabazi, Kahwa, Isaac, 2011)

### **Relevansinya Terhadap Kehidupan Kristen Saat Ini**

Salah satu integritas Yesus Kristus adalah kerelaan-Nya “merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib” (Flp.2:8) demi menjadi “Anak domba Allah, yang menghapus dosa dunia” (Yoh.1:29), untuk menggenapi rencana Allah “menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka” (Mat.1:21). Janji TUHAN yang dikatakan Yeremia untuk bangsa Yehuda, melalui karya kematian Yesus di salib, diberlakukan TUHAN bagi seluruh umat manusia, yakni janji yang mengatakan: “Sebab mereka semua, besar kecil, akan mengenal Aku, demikianlah firman TUHAN, sebab Aku akan mengampuni kesalahan mereka dan tidak lagi mengingat dosa mereka” (Yer.31:34b). Integritas Yesus adalah diri-Nya “Yang maha pengampun, penghapus dosa dunia”, yang memulihkan relasi manusia yang “amat baik” dengan TUHAN, karena dosa manusia telah dibuang ke tubir lautan kasih-Nya, dan dosa itu tidak tersisa apapun lagi dalam diri manusia.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Mengampuni merupakan aspek yang penting dalam kehidupan kekristenan yang tidak bisa dipisah dari perilaku manusia. Ajaran Yesus dalam hal mengampuni ialah tanpa batas. Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah penulis tulis adalah tentang mengapa sulit sekali memberikan pengampunan kepada orang yang melakukan kesalahan kepada kita. Penulis melihat ada beberapa catatan penting dalam teks ini. *Pertama*, munculnya nominal utang pada ayat 24. Jumlah ini benar-benar fantatis pada konteks Yahudi saat itu. Namun, nominal ini merupakan gaya bahasa Hiperbola sang narator atau *exaggeration* karena di luar dugaan ada orang yang berhutang dengan jumlah seperti itu. Dalam numerologi Yahudi kuno, sepuluh ribu  $\mu\sigma\mu\omega\nu$ , itu bilangan terbesar dan dalam satuan talenta  $\eta\lambda\acute{\alpha}\nu\eta\omega\nu$ . Bila kontekskan masa kita sekarang, hamba tersebut sudah memiliki utang yang berjumlah sembilan puluh sembilan trilyun rupiah.

Matius 18:18 menjelaskan sesungguhnya Allah telah menyatakan belas kasihNya melalui pengampunan kepada orang percaya. P. Mare Van Den Berghe berpendapat Allah mengampuni tanpa syarat, tanpa tuntutan, tidak ada paksaan".(P. Mare Van Den Berghe, 1994) Jadi, gaya pengampunan Kristus adalah dasar untk membangun suatu gaya hidup yang rela mengampuni orang lain. Bukti yang lebih konkret bahwa kasih lebih sekedar emosi, kasih adalah perbuatan yang aktif, nyata dan kasih merupakan kedisiplinan untuk mendatangkan syalom Allah ke tengah-tengah dunia ini. Mengampuni berarti orang Kristen harus mengampuni dan berkorban karena mengasihi orang lain. Mengampuni menyangkut banyak hal yang diperintahkan Allah. Mengampuni bukan soal mau atau tidaknya melainkan suatu keharusan.

Dengan saling mengampuni, orang percaya tidak akan kesulitan dalam hal mendatangkan damai sejahtera dan merupakan kesaksian yang sangat memelihara kesatuan tubuh Kristus. Namun, menurut penulis hal yang serupa bagi orang-orang percaya saling menuntut masalah-masalah kecil. Masyarakat korintus belum memahami arti kasih Allah yang sudah mengampuni mereka. Sikap yang seperti itu menunjukkan bahwa ada harga yang harus kita bayar, membuang dendam dalam kehidupan kita. Itulah yang dilakukan Allah bagi kita.

Maka dengan saling mengampuni dan juga mau berdamai dengan orang orang lain disekitar lingkungan tempat tinggal kita yang mungkin kita anggap mereka sangat mengancam ataupun sangat mengganggu kita di dalam lingkungan kita tinggal, maka kita sedang merajut persahabatan yang baik. karena jika kita mau mengerti orang lain dan juga mau memaafkan orang orang yang mungkin memiliki salah kepada kita , bukan tidak mungkin orang tersebut akan merasa berdosa dan juga merasa bersalah,sehingga ada niatan di dalam hatinya untuk

berubah dan menjadi seorang individu yang baik. karena dengan menjauhkan dendam maka kita dapat hidup dengan damai dan dapat menerima berkat yang dari Tuhan.

### Saran

Yesus mengajarkan umat-Nya untuk mampu mengampuni kesalahan orang lain. Mengampuni merupakan hal yang paling sulit dilakukan dalam kehidupan, karena manusia sering tidak bisa mempraktekkan kasih kepada semua orang, apalagi hal mengampuni sama arti dengan mempraktekkan kasih kepada suasana yang sangat sulit untuk dilakukan. Berulang kali seseorang berusaha untuk mengampuni kesalahan orang lain, tetapi hal yang paling penting ialah harus memohon tuntunan dari Tuhan. Karena mengampuni orang lain dapat dilakukan jika Tuhan menganugerahkan kemampuan kepada umat-Nya. Itulah sebabnya hal pengampunan dikatakan sebagai anugerah Tuhan, dan untuk memperoleh anugerah itu kita dituntut untuk mengandalkan Tuhan dan berserah kepada Tuhan. Sehingga dalam keadaan apapun, praktek kasih dapat dilakukan walaupun ditempat yang sulit atau dalam situasi yang sulit, seperti halnya tetap mengasihi orang yang bersalah kepada kita dengan cara mengampuni kesalahannya. untuk itu hendaklah kita sebagai umat pilihan-Nya saling mengampuni sebesar apapun itu kesalahan dan dosa yang dilakukan kita harus mengampuni sama seperti Bapa mengampuni dosa-dosa umat manusia.

### DAFTAR REFERENSI

- Aurelius, A. (2016). *Membangun di atas bukit batu: Uraian mengenai Khotbah di bukit*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Barclay, W. (1965). *The Gospel of Matthew* (Vol. 2). Edinburgh: Saint Andrew Press.
- Black, M. (1963). *Peake's Commentary on the Bible: Matthew*. Edinburgh: Thomas Nelson and Sons Ltd.
- Boice, J. M. (1983). *Perumpamaan-Perumpamaan Tuhan Yesus*.
- Darson, D. (1984). *Matthew*. Grand Rapids: Zondervan.
- Davies, W. D., & Allison, D. C. (2004). *A Critical and Exegetical Commentary on the Gospel According to Saint Matthew*. London: T&T Clark.
- Dufour, X. L. (1993). *Ensiklopedi Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fenton, J. C. (1962). *The Gospel of Matthew*. England: Penguin Books.
- Fenton, J. C. (1973). *Saint Matthew: The Pelican New Testament Commentaries*. Victoria: Cox and Wyman Ltd.
- Frank, E. G. (1984). *The Expositor's Bible Commentary*. Grand Rapids: Zondervan Corporation.

- Gaebelein, F. E. (1984). *The Expositor's Bible*. Regency Reference Library, Zondervan Publishing House: Michigan.
- Gregory, A. (2006). *The Fourfold Gospel Commentary*. London: Great Britain.
- Guthrie, D. (2016). *Teologi Perjanjian Baru 2: Misi Kristus, Roh Kudus, Kehidupan Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Heer, J. T. (2008). *Tafsiran Injil Matius Pasal 1-22*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Indonesia, K. B. (1994). *Memaafkan berarti memberi ampun atas kesalahan: Tidak menganggap salah* (Vol. 2). Jakarta: Balai.
- Kasih, Y. B. (1976). *Tafsiran Masa Kini 3*. Jakarta: OMF.
- Korengkeng, H. J. (2020). Konsep pengampunan menurut Matius 18:21-35 dan implikasinya bagi gereja masa kini. *Jurnal Teologi*, 150-162.
- McGinnis, G. B. (1982). *Haruskah Saya Mengampuni*. Bandung: Kalam Hidup.
- Nollan, J. (2005). *The Gospel of Matthew: A Commentary on the Greek Text*. NIGTC: Grand Rapids.
- Purba, A. (2019). Karakter pengampunan sebagai pemutus rantai permusuhan. *TEDC Journal*, 140-146.
- Stambuch, J., & Blach, D. (2004). *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Tjandra, L. (1996). *Latar Belakang Perjanjian Baru 1*. Malang: Seminar Alkitab Asia Tenggara.
- Wisnomo. (2004). *Disini Kutemukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.